
REKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN TRANSDISIPLINER

Hamzah Irfanda✉, Syifa Ullinnas

hamzahirfanda1997@gmail.com, ullinnassyifa213@gmail.com

¹²Institut Agama Islam Sumatera Barat, Fakultas Tarbiyah dan keguruan Pendidikan Agama Islam, Pariaman, Indonesia

ABSTRACT

The rapid transformation of knowledge, technology, and social life in the twenty-first century has challenged the traditional disciplinary structure of Islamic Religious Education (IRE) curricula. Conventional approaches tend to fragment religious knowledge and limit its relevance to complex contemporary issues. This study aims to explore the reconstruction of the Islamic Religious Education curriculum through a transdisciplinary learning approach that integrates Islamic values with diverse fields of knowledge to address real-life problems. Employing a qualitative conceptual and analytical research design, this study analyzes relevant literature, policy documents, and contemporary educational frameworks related to curriculum development, transdisciplinary learning, and Islamic education. Data were analyzed through thematic and critical analysis to identify key patterns, challenges, and opportunities for curriculum reconstruction. The findings indicate that a transdisciplinary-based IRE curriculum enables the integration of religious teachings with science, technology, social sciences, and humanities, fostering higher-order thinking skills, ethical awareness, and character development among learners. This approach also promotes contextual, meaningful, and problem-oriented learning while strengthening the epistemological foundation of Islamic education. The study concludes that reconstructing the IRE curriculum through transdisciplinary learning is essential to enhance its relevance, adaptability, and transformative role in responding to contemporary educational and societal challenges

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 04-02-2026

Accepted: 09-04-2026

KEYWORDS:

*Curriculum,
Reconstruction,
Transdisciplinary*

CONTACT: ✉ hamzahirfanda1997@gmail.com

© 2026 Hamzah Irfanda, Syifa Ullinnas .Published by Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, ID

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

Introduction

Saat ini, realitas perkembangan pendidikan di era abad ke-21 telah mampu menciptakan lompatan besar dalam sejarah pendidikan, di mana sumber pengetahuan tidak lagi terbatas pada ruang dan wilayah. Perubahan besar ini membutuhkan kesiapan dunia pendidikan untuk menghadapinya dan beradaptasi dengannya (Adnyana et al., 2025). Salah satu bentuk konkret kesiapan dunia pendidikan Islam adalah melalui upaya pola perubahan progresif-visioner dari tingkat kurikulum sebagai panduan konseptual-teoretis manajemen pembelajaran pendekatan pembelajaran strategi pembelajaran terhadap aspek teknik pengajaran dalam ranah praktis-didaktik. Upaya tersebut harus dilakukan agar dunia pendidikan dapat menyesuaikan diri membangun citranya, dan memberdayakan siswa agar mampu menjadi manusia dewasa secara spiritual, emosional, dan intelektual sehingga dapat menjadi parameter keberhasilan implementasi sistem pendidikan.

Sistem pendidikan global saat ini menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas dan aksesibilitasnya. Salah satu masalah utama adalah kesenjangan antara metode pengajaran tradisional dan modern. Banyak pendidik masih mengandalkan strategi pengajaran tradisional yang seringkali kurang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, seperti pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas (Yahiji et al., 2024). Di sisi lain, perkembangan teknologi dan perubahan global, seperti polarisasi ekonomi dan perubahan iklim, menuntut modernisasi sistem pendidikan untuk mempersiapkan individu menghadapi pasar kerja yang semakin dinamis. Perubahan cepat di dunia sosial, ekonomi, dan teknologi berarti para pendidik harus beradaptasi dengan cepat, seringkali tanpa cukup waktu untuk perencanaan strategis jangka panjang, sehingga keterampilan yang diajarkan berisiko menjadi usang. Pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan unik dan kompleks di berbagai wilayah dan konteks budaya. Di Indonesia, salah satu masalah utama adalah integrasi kurikulum nasional dengan kebutuhan lokal dan global, serta kesenjangan antara madrasah tradisional dan sekolah negeri. Sementara itu, di Pakistan, daerah pedesaan mengalami keterbatasan infrastruktur pendidikan dan ketidaksetaraan gender yang terus-menerus, yang menghambat akses terhadap pendidikan Islam berkualitas. Di India, lembaga pendidikan Islam menghadapi kekurangan teknologi dan konflik sosial, terutama di daerah yang mengalami ketegangan antaragama antara Muslim dan Hindu. Tantangan ini semakin diperparah oleh globalisasi, yang telah membawa kesulitan struktural dan melemahkan modal sosial di beberapa wilayah mayoritas Muslim, khususnya di Indonesia.

Pendekatan pendidikan transdisipliner telah muncul sebagai salah satu solusi yang dapat menjawab tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan global, termasuk pendidikan Islam. Pendidikan transdisipliner memungkinkan integrasi disiplin ilmu yang saling melengkapi, seperti agama, sains, teknologi, dan humaniora, untuk menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik (Rahman & Ma'ruf, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan dunia modern. Dengan menggabungkan berbagai perspektif ilmiah,

pendidikan transdisipliner dapat menjembatani kesenjangan antara metode tradisional dan tuntutan modern, serta membantu lembaga pendidikan Islam untuk lebih beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial-ekonomi global. Penelitian tentang pendekatan transdisipliner dalam pendidikan telah berkembang secara signifikan, tetapi masih ada beberapa kekurangan yang perlu dijawab oleh penelitian lebih lanjut. Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian sebelumnya dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok utama: peningkatan hasil belajar, desain kurikulum, dan tantangan serta peluang implementasi. Pertama, penelitian yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar menekankan bagaimana pendekatan transdisipliner mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah siswa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemikiran sistemik. Namun, penelitian ini belum membahas secara detail bagaimana hasil ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam, terutama di daerah dengan tantangan infrastruktur pendidikan yang terbatas. Kedua, dalam aspek desain kurikulum dan pedagogi, beberapa penelitian menggarisbawahi pentingnya pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis inkuiri sebagai strategi efektif dalam pendekatan transdisipliner. Integrasi teknologi dan metode pengajaran inovatif juga dianggap penting untuk memperkaya kurikulum dan membuat pembelajaran lebih relevan dengan tantangan masa kini. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian ini terkait bagaimana kurikulum transdisipliner dapat dirancang secara holistik, terutama untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ketiga, mengenai tantangan dan peluang implementasi, banyak penelitian menyoroti hambatan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam mengadopsi pendekatan transdisipliner, seperti kurangnya dukungan kelembagaan, metode penilaian yang tidak memadai, dan peran guru yang tidak jelas sebagai fasilitator pembelajaran aktif. Tantangan ini relevan dengan pendidikan Islam, di mana madrasah seringkali memiliki sumber daya dan infrastruktur yang terbatas untuk menerapkan pendekatan yang lebih kompleks (Fauzi et al., 2025). Selain itu, meskipun banyak penelitian menyebutkan pentingnya pengembangan keterampilan melalui pendekatan ini, penelitian yang lebih spesifik mengenai dampak pendekatan transdisipliner terhadap pembentukan identitas profesional dalam pendidikan Islam masih kurang.

Methods

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berfokus pada reorientasi konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam melalui pendekatan, yaitu multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif pada jenis penelitian studi literatur melalui fokus kerangka penelitian ini. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi yaitu variasi pendekatan pembelajaran dengan pendekatan multidisiplin, interdisiplin, atau transdisiplin. Oleh karena itu, data dikumpulkan dengan meninjau dan menganalisis sumber literatur di bawah tema penelitian. Sumber-sumber ini berasal dari literatur tentang kurikulum integratif dalam konteks pendidikan Islam dalam buku, jurnal, dan lain-lain. Teknik analisis data menggunakan analisis isi, yang diartikan sebagai metode menganalisis isi pesan yang terdapat dalam literatur results.

Result

1.1 Definisi dan Konsep Transdisiplin

Pendidikan transdisiplin adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan metode, alat, konsep, dan teori dari berbagai disiplin ilmu untuk mengatasi masalah kompleks secara holistik. Pendekatan ini melampaui batas-batas akademis tradisional dengan menggabungkan pengetahuan akademis dan non-akademis untuk mencapai pemahaman yang lebih menyeluruh tentang suatu masalah. Implementasi Pendekatan Transdisiplin dalam Pendidikan Islam untuk Menghadapi Tantangan Global Kontemporer (Khotami & Bakar, 2025).

Dengan kata lain, pendidikan transdisiplin bertujuan tidak hanya untuk menjembatani berbagai disiplin ilmu, tetapi juga melibatkan pengetahuan praktis dari dunia nyata untuk menciptakan solusi yang lebih efektif. Salah satu karakteristik utama pendidikan transdisiplin adalah integrasi holistik pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pendekatan terpadu dalam pemecahan masalah. Pendekatan ini mencakup pemahaman yang lebih komprehensif dan sistematis terhadap isu-isu kompleks, yang membutuhkan kolaborasi lintas disiplin serta penggabungan pengetahuan praktis dan teoritis. Selain itu, pendidikan transdisiplin menekankan pemikiran sistemik, di mana peserta didik diajak untuk memahami dan menangani masalah melalui kerangka berpikir yang lebih luas dan mendalam. Pembelajaran kolaboratif juga merupakan elemen kunci, di mana interaksi antar individu dari berbagai disiplin ilmu difasilitasi untuk mendorong pembelajaran kolektif dan keterampilan komunikasi lintas disiplin (Ullinnas & Irfanda, 2025).

Untuk memahami bagaimana pendidikan transdisiplin berbeda dari pendekatan interdisiplin dan multidisiplin, penting untuk mendefinisikan setiap istilah serta menyoroti karakteristik uniknya. Pendidikan multidisiplin melibatkan beberapa disiplin ilmu yang bekerja secara independen dalam menangani berbagai aspek dari masalah yang luas. Setiap disiplin ilmu mempertahankan metodologi dan perspektifnya sendiri, dengan kolaborasi terbatas pada berbagi hasil tanpa integrasi metode atau teori yang mendalam. Misalnya, dalam pendidikan kedokteran, departemen seperti otolaringologi dan patologi mengajarkan mata pelajaran mereka

secara terpisah dalam kerangka kerja yang sama, tetapi tidak menggabungkan perspektif satu sama lain. Pendidikan interdisipliner mengintegrasikan metode dan perspektif dari berbagai disiplin ilmu untuk mengatasi masalah umum. Pendekatan ini membutuhkan tingkat integrasi dan kerja sama yang lebih tinggi antar disiplin ilmu, dengan tujuan menciptakan pengetahuan baru melalui penggabungan batas-batas disiplin ilmu. Misalnya, mahasiswa teknik dan psikologi bekerja sama untuk memahami perkembangan manusia dari perspektif teknis dan perilaku, di mana setiap bidang memberikan wawasan yang saling melengkapi. Dalam pendidikan interdisipliner, kontribusi disiplin ilmu cenderung lebih fokus pada penciptaan sinergi baru, tetapi masih dalam batas-batas akademik yang telah ditentukan (Assya'bani & Sabda, 2024).

Sebaliknya, pendidikan transdisipliner melangkah lebih jauh daripada integrasi disiplin ilmu, menciptakan pendekatan holistik yang melampaui batasan tradisional, dengan fokus pada pemecahan masalah dunia nyata. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan kolaborasi interdisipliner, tetapi juga mencakup pemangku kepentingan non-akademik untuk menghadapi isu-isu sosial yang kompleks. Pendidikan transdisipliner mendorong keterlibatan praktis dari berbagai pihak, termasuk masyarakat setempat, untuk bersama-sama merancang solusi yang lebih relevan dan komprehensif. Contoh implementasinya adalah proyek yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan anggota masyarakat yang bekerja sama untuk mengatasi tantangan keberlanjutan. Perbedaan utama antara ketiga pendekatan ini terletak pada tingkat integrasi dan fokusnya. Pendidikan multidisipliner beroperasi dengan kontribusi disiplin ilmu paralel tanpa integrasi. Pendidikan interdisipliner menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan hasil gabungan yang baru. Sementara itu, pendidikan transdisipliner mengambil pendekatan yang lebih holistik dengan melibatkan pemangku kepentingan akademis dan non-akademis, serta menekankan pemecahan masalah nyata melalui integrasi praktis dan teoretis. Dalam konteks pendidikan transdisipliner, tujuan utamanya adalah untuk memecahkan masalah dunia nyata yang kompleks dengan dampak langsung pada masyarakat, sedangkan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner cenderung lebih fokus pada hasil akademis atau penelitian tertentu (Irfanda & Adnani, 2025). Dengan demikian, sementara pendekatan multidisipliner dan interdisipliner memberikan kontribusi besar pada pengembangan pengetahuan, pendekatan transdisipliner melampaui batas-batas akademis untuk mengintegrasikan teori dan praktik dalam memecahkan masalah dunia nyata yang kompleks, menjadikannya lebih fleksibel dan responsif terhadap tantangan global kontemporer. Pendekatan transdisipliner dalam pendidikan semakin diakui relevansinya karena potensinya dalam meningkatkan hasil belajar dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata yang kompleks. Pendekatan ini meruntuhkan hambatan akademis tradisional, memungkinkan pemahaman yang lebih terintegrasi tentang masalah yang kompleks. Dengan menggabungkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, pendekatan transdisipliner mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan inovasi di kalangan siswa. Selain itu, pendidikan transdisipliner juga memainkan peran penting dalam

pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Melalui strategi pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis penyelidikan, siswa tidak hanya didorong untuk berpikir mendalam, tetapi juga untuk bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan bersama. Metode ini telah terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

1.2 Sejarah dan Akar Transdisipliner dalam Pendidikan Islam

Pendekatan transdisipliner dalam pendidikan sebenarnya berakar kuat dalam tradisi pendidikan Islam, terutama pada zaman keemasan peradaban Islam (abad ke-8 hingga ke-14). Pada masa itu, para cendekiawan Muslim mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu duniawi, seperti sains, matematika, kedokteran, filsafat, dan astronomi, untuk menghasilkan pengetahuan yang holistik dan komprehensif. Misalnya, tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan Al-Khawarizmi menggabungkan pengetahuan agama dengan filsafat dan sains, menciptakan model pembelajaran lintas disiplin. Para ilmuwan ini berpendapat bahwa tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, dan bahwa kedua bidang ini saling melengkapi dalam pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta dan kehidupan manusia. Selain itu, lembaga pendidikan seperti Baitul Hikmah di Baghdad menjadi pusat transdisipliner di mana berbagai disiplin ilmu diajarkan dan dikembangkan bersama, menunjukkan bagaimana pendidikan Islam pada saat itu berfungsi sebagai model yang menggabungkan berbagai cabang ilmu untuk memecahkan masalah sosial dan ilmiah yang kompleks. Pendidikan Islam awal dibangun atas dasar keterbukaan terhadap berbagai disiplin ilmu dan lintas disiplin.

perkembangan intelektual disiplin ilmu. Di daerah-daerah yang menjadi pusat ilmu pengetahuan, seperti Baghdad, Kairo, dan Andalusia, para cendekiawan dan sarjana Muslim secara aktif mempelajari dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dari berbagai budaya, termasuk ilmu pengetahuan Yunani, Persia, dan India. Interaksi ini menghasilkan pendekatan pendidikan yang sangat multidisiplin, di mana ilmu agama dipelajari berdampingan dengan ilmu pengetahuan, matematika, dan filsafat. Hal ini tercermin dalam perkembangan mazhab hukum (fiqh) dan pemikiran teologis yang diwarnai oleh pengaruh berbagai disiplin ilmu, menjadikan pendidikan Islam pada saat itu sangat beragam dan kaya secara intelektual. Pendekatan transdisiplin ini tidak hanya terbatas pada integrasi ilmu pengetahuan dan agama, tetapi juga mencakup ilmu sosial dan budaya (Ilham et al., 2025). Dalam konteks ini, pendidikan Islam telah lama menekankan pentingnya hubungan antara agama, ilmu pengetahuan, dan budaya dalam membentuk pemahaman holistik tentang dunia. Misalnya, Ibn Khaldun, seorang sejarawan dan filsuf Muslim terkenal, mengembangkan teori sosial yang menggabungkan studi sejarah, politik, dan ekonomi dengan prinsip-prinsip agama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada saat itu pada dasarnya bersifat transdisipliner, yang mengakui bahwa pemahaman agama secara mendalam membutuhkan pemahaman tentang konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Namun, pengaruh kolonialisme dan globalisasi pada abad ke-19 dan ke-20

mengakibatkan fragmentasi pendidikan Islam. Model pendidikan transdisipliner sebelumnya menjadi lebih terfokus pada pengajaran agama yang lebih sempit, dengan sedikit perhatian diberikan pada integrasi ilmu pengetahuan modern. Hal ini melemahkan posisi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modern dan memperburuk stereotip negatif dan fenomena Islamofobia di dunia internasional. Oleh karena itu, modernisasi metodologi pendidikan Islam berbasis transdisipliner menjadi semakin mendesak, terutama untuk menjawab tantangan sosial-politik dan budaya yang kompleks di era globalisasi. Pendekatan transdisipliner terhadap pendidikan Islam modern harus mendorong pembelajaran timbal balik dan transformatif, di mana ilmu-ilmu agama dan pengetahuan duniawi tidak hanya digabungkan tetapi juga dibentuk untuk memecahkan masalah sosial dan lingkungan. Misalnya, pendidikan Islam yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan menggabungkan ajaran agama dengan pengetahuan tentang ilmu lingkungan dan budaya, bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan keterlibatan aktif dalam mengatasi isu-isu global seperti perubahan iklim. Secara historis, pergeseran dari pencarian pengetahuan yang inklusif ke fokus yang lebih sempit pada ilmu agama telah berdampak negatif pada produksi intelektual dan ilmiah di dunia Muslim (Irfanda & Sesmiarni, 2024). Oleh karena itu, munculnya pendidikan transdisipliner di kalangan Muslim saat ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mengembalikan semangat pendidikan Islam klasik yang inklusif dan berbasis luas. Hal ini penting tidak hanya untuk memerangi radikalisme tetapi juga untuk menciptakan pemahaman Islam yang lebih terbuka dan relevan di dunia modern.

Discussion

Temuan studi ini menegaskan bahwa rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam) melalui pendekatan pembelajaran transdisipliner merupakan pergeseran epistemologis mendasar dalam pendidikan Islam. Pergeseran ini membawa Pendidikan Agama Islam melampaui paradigma disiplin dan berpusat pada isi tradisional menuju kerangka pendidikan yang holistik, integratif, dan berorientasi pada masalah. Dalam konteks ini, pengetahuan Islam tidak lagi diposisikan sebagai domain normatif yang terisolasi, tetapi sebagai epistemologi hidup yang secara aktif terlibat dengan realitas ilmiah, teknologi, sosial, dan budaya. Dari perspektif epistemologis, adopsi pendekatan transdisipliner mengatasi dikotomi yang telah lama ada antara pengetahuan agama (ulum al-din) dan ilmu pengetahuan umum. Integrasi nilai-nilai Islam dengan berbagai disiplin ilmu mencerminkan epistemologi rekonstruktif yang selaras dengan tradisi intelektual Islam, khususnya prinsip-prinsip tauhid, maqāṣid al-sharī'ah, dan rahmatan lil 'ālamīn. Temuan ini memperkuat argumen ilmiah kontemporer bahwa pendidikan Islam harus mengembalikan sifat integratifnya agar tetap relevan dalam menangani isu-isu global yang kompleks seperti dilema etika dalam teknologi, krisis lingkungan, dan keadilan sosial.

Secara pedagogis, studi ini mengungkapkan bahwa rekonstruksi kurikulum transdisipliner mendorong model pembelajaran yang menekankan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS), refleksi kritis, dan pemecahan masalah kontekstual. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan modern yang menganjurkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis penyelidikan, dan berbasis proyek sebagai hal penting untuk mengembangkan siswa yang adaptif dan reflektif. Dalam konteks IRE, transformasi pedagogis ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi ajaran Islam bukan hanya sebagai pengetahuan doktrinal, tetapi sebagai kerangka kerja etika yang dapat diterapkan pada situasi kehidupan nyata (Widyasari, 2025). Akibatnya, IRE menjadi proses pembelajaran transformatif daripada proses transmisi. Diskusi ini juga menyoroti pendidikan karakter sebagai hasil utama dari rekonstruksi kurikulum transdisipliner. Integrasi penalaran moral, refleksi spiritual, dan tanggung jawab sosial dalam kegiatan pembelajaran memperkuat dimensi afektif dan etika pendidikan. Temuan ini menggarisbawahi kebaruan studi ini, yang menempatkan pembentukan karakter bukan sebagai tujuan tambahan, tetapi sebagai hasil intrinsik dari pembelajaran yang terintegrasi secara epistemologis. Pendekatan seperti itu menjawab kritik kontemporer bahwa pendidikan agama sering menekankan kepatuhan ritual sambil mengabaikan praktik etika dan keterlibatan sosial. Dalam hal kontribusi teoretis, studi ini mengusulkan penyempurnaan konseptual teori kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan membingkai pembelajaran transdisipliner sebagai paradigma mediasi antara epistemologi Islam dan tuntutan pendidikan kontemporer. Model ini memodifikasi kerangka kurikulum yang ada dengan menanamkan nilai-nilai Islam di seluruh batas disiplin ilmu, sehingga menawarkan lensa teoretis baru untuk pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam. Secara praktis, temuan ini menyiratkan bahwa perancang kurikulum, pendidik, dan pembuat kebijakan harus memikirkan kembali tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan model penilaian untuk memastikan koherensi antara integrasi pengetahuan dan pengembangan karakter (Baidawi, 2024).

Secara keseluruhan, diskusi menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum berdasarkan pembelajaran transdisipliner meningkatkan relevansi, koherensi, dan potensi transformatif Pendidikan Agama Islam. Hal ini memposisikan IRE sebagai bidang pendidikan dinamis yang mampu memberikan kontribusi berarti terhadap pembentukan individu yang kompeten secara intelektual, berlandaskan moral, dan bertanggung jawab secara sosial di dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung.

Conclusion

Penelitian menyimpulkan bahwa rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan pembelajaran transdisipliner merupakan respons strategis dan penting terhadap kompleksitas tantangan pendidikan dan sosial kontemporer yang semakin meningkat. Temuan menunjukkan bahwa kurikulum PJK berbasis disiplin ilmu konvensional tidak lagi cukup untuk mengatasi realitas yang saling terkait antara pengetahuan, teknologi, etika, dan kehidupan sosial. Kerangka kerja transdisipliner

memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam dengan perspektif ilmiah, teknologi, sosial, dan humanistik, sehingga memperkuat landasan epistemologis pendidikan Islam. Rekonstruksi kurikulum yang berlandaskan pembelajaran transdisipliner mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi, penalaran etis, dan kesadaran reflektif di antara peserta didik, sekaligus memperkuat pembentukan karakter yang berakar pada prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini memungkinkan PJK untuk berfungsi tidak hanya sebagai mata pelajaran normatif, tetapi sebagai proses pendidikan transformatif yang membekali peserta didik untuk terlibat secara kritis dan konstruktif dengan isu-isu dunia nyata. Kesimpulannya, kurikulum berbasis transdisipliner meningkatkan relevansi, adaptabilitas, dan keberlanjutan pendidikan Islam di era modern. Penerapannya berkontribusi pada pengembangan individu yang kompeten secara intelektual, berlandaskan moral, dan bertanggung jawab secara sosial, menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai kekuatan vital dalam membentuk perkembangan manusia secara holistik dalam konteks global yang semakin kompleks.

References

- Mardiana, D., Razaq, A. R., & Umiarso, U. (2020). Development of Islamic Education: The Multidisciplinary, Interdisciplinary and Transdisciplinary Approaches. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 4(1), 58-68..
- Hanif, A., Wahyudin, W., & Sholahuddin, S. (2025). Implementation of Transdisciplinary Approaches in Islamic Education to Face Contemporary Global Challenges. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 6(2), 151-171.
- Fauzi, M. F. N., & Barni, M. (2025). Strengthening Religious Moderation in Islamic Religious Education Through Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary Approaches. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 565-569.
- Fauzi, M. F. N., & Barni, M. (2025). Strengthening Religious Moderation in Islamic Religious Education Through Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary Approaches. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 565-569.
- Adnyana, P. E. S., Juansa, A., Rianty, E., Saputro, D. R. S., Andryadi, A., Winatha, K. R., Yunefri, Y., Lakadjo, M. A., Gunadi, A., & Na'imah, T. (2025). *Pendidikan Abad Ke-21: Tantangan, Strategi dan Inovasi Pendidikan Masa Depan*. PT. Star Digital Publishing.
- Assya'bani, R., & Sabda, S. (2024). Tantangan Implementasi Pendekatan Multi, Inter, dan Transdisiplin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2467–2478.
- Baidawi, I. (2024). Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Nilai-nilai Islam di Sekolah Islam. *IslamicEdu Management Journal*, 1(1), 26–39.
- Fauzi, M. L., Nurrohman, H., & Sari, L. I. (2025). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam*. PT Arr Rad Pratama.
- Ilham, M. R., Hidayatullah, R., Irfanda, H., & Afnita, N. (2025). Implementation of Religious Moderation at the Ibnu Abbas Islamic Boarding School in Pariaman. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(6), 638–646.
- Irfanda, H., & Adnani, M. A. (2025). Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam Studi Kritis Pemikiran Haji Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad dan Rahmah El-Yunusiyah. *SUWA: Journal of Education and Counseling*, 1(2), 103–122.
- Irfanda, H., & Sesmiarni, Z. (2024). ANALYSIS OF THE EFFECTIVENESS OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL IN IMPROVING STUDENTS'CRITICAL THINKING SKILLS: A LITERATURE REVIEW: English. *Diniyyah Jurnal*, 11(2), 1–8.
- Khotami, A. I., & Bakar, A. (2025). Pendekatan Studi Islam: Monodiciplinary studies, interdiciplinary studies, multidiciplinary studies and transdisciplinary studies. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 249–259.
- Rahman, F., & Ma'ruf, H. (2022). Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Islam melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 233–257.
- Ullinnas, S., & Irfanda, H. (2025). Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah. *Jurnal Rumah Konseling*, 1(1), 47–59.
- Widyasari, M. P. (2025). *Dilema Guru: Antara Kompetensi dan Tuntunan Kurikulum*. Indonesia Emas Group.
- Yahiji, K., Ondeng, S., & Solong, N. P. (2024). Ilmu dan Agama dalam Kurikulum Pendidikan Islam Multidisipliner. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(3), 39–44.